

REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM SOKOLA RIMBA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA PERJUANGAN PENDIDIKAN TOKOH BUNGO)

REPRESENTATION OF NATIONALISM IN SOKOLA RIMBA MOVIE (THE ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS ON EDUCATIONAL STRUGGLE THE FIGURE OF BUNGO)

Mawaddah Ahyar Hasibuan¹, Iis KurniaNurhayati, S.S., M. Hum²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹mawaddah.ahyar@gmail.com, ²iiskurnian@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari segi fisik dan non fisik. Hal ini yang kemudian memunculkan ide bagi para sineas untuk menampilkan realitas pendidikan di Indonesia melalui sebuah film yang diadaptasi dari kisah nyata, salah satunya yaitu film Sokola Rimba yang dijadikan penulis sebagai objek analisis dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi nasionalisme dari adegan perjuangan pendidikan tokoh Bungo dalam film Sokola Rimba. Penelitian ini berdasarkan pada paradigma konstruktivis dan menggunakan metode penelitian semiotika Roland Barthes, sehingga dapat mengetahui mitos yang terkandung dari pemaknaan denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adegan perjuangan pendidikan tokoh Bungo dalam film sokola rimba merepresentasikan nasionalisme. Pada mitos dalam memperjuangkan pendidikan sebagai pemuda rimba, Bungo digambarkan sebagai sosok pemuda rimba sejati dengan sikap perjuangan yaitu bersemangat, gigih, tidak mudah menyerah, berani, fokus pada tujuan, mampu memahami kemampuan diri, dan bersungguh-sungguh. Namun, tidak menghilangkan jati dirinya sebagai orang rimba sejati yaitu kuat, peduli, tulus, dan tetap berpedoman pada adat istiadat.

Kata Kunci : Representasi, Nasionalisme, Perjuangan Pendidikan, Semiotika Roland Barthes, Film

ABSTRACT

The lack of quality education in Indonesia can be seen in terms of physical and non physical. Then raises the idea for the filmmakers to show the reality of education in Indonesia though make a movie adapted from the true story, one of which is the film Sokola Rimba who made the author as an object of study analysis. The purpose of the study analysis is to find out the representation of nationalism from scene of educational struggle of Bungo in Sokola Rimba movie. The analysis is based on constructivist paradigm and using Roland Barthes's semiotic method, it can know the myths contained form the meaning of denotation and connotation. The results is show that scene of educational struggle of Bungo in Sokola Rimba movie represents nationalism. In this analysis, myths on the struggle for education as a jungle is, Bungo is described as a true jungle that his passionate, persistent, never give up, courageous, focused, able to understand the his ability, and serious. However, do not eliminate identity as a true jungle that is strong, caring, sincere, and still based on customs

Key Words: Representation, Nationalism, Struggle For Education, Roland Barthes Semiotic, Movie

1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara. Peningkatan kualitas pendidikan akan turut meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari negara tersebut. Namun, program-program pendidikan pemerintah Indonesia saat ini masih belum merata ke seluruh pelosok Indonesia, sehingga mereka di pedalaman belum dapat merasakan manfaat dari program-program pendidikan tersebut. Tak ayal kelompok marjinal ini menjadi jauh tertinggal dari segi pendidikan.

Semangat untuk memajukan pendidikan di Indonesia juga turut dilakukan oleh para sineas dalam memproduksi film dengan tema pendidikan sebagai representasi pendidikan di Indonesia yang kebanyakan diadaptasi dari kisah nyata kondisi pendidikan di Indonesia.

Irawanto (dalam Sobur, 2013:127) memaparkan bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film tersebut dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Salah satu film yang menarik perhatian peneliti yaitu film Sokola Rimba

(2013) karya Riri Riza. Film ini sebagai representasi potret perjuangan Butet dan anak-anak rimba untuk memperoleh pendidikan di hutan bukit Duabelas, Jambi, Indonesia.

Terdapat satu tokoh atau karakter yang menarik peneliti untuk dijadikan objek penelitian yaitu tokoh Nyungsang Bungo. Seorang anak dari rombongan Hilir, sebuah rombongan yang masih tertutup akan pendidikan. Bungo selalu berjalan kaki dari Hilir ke Hulu dengan jarak 7 jam perjalanan dengan berjalan kaki untuk memperhatikan Butet mengajar. Bungo selalu membawa sebuah gulungan kertas yang merupakan surat perjanjian antara Tumenggung atau ketua rombongan dengan orang-orang dari luar hutan yang ingin menggunakan hutan mereka. Bungo memiliki cita-cita mulia, yaitu ingin dapat membaca dan menulis agar orang-orang luar rimba tidak lagi dapat dengan mudahnya membodohi mereka.

Bungo yang memiliki semangat tinggi untuk memperoleh pendidikan harus berhadapan dengan ibunya dan orang rombongan-nya yang masih percaya bahwa belajar baca tulis bisa membawa malapetaka bagi mereka. Malapetaka yang ditakuti oleh kelompok Bungo pun akhirnya benar-benar terjadi. Hal ini yang kemudian memaksa Bungo untuk berhenti belajar dengan Butet.

Unsur ideologi nasionalisme juga dapat ditemukan dalam perjuangan Bungo dalam memperoleh pendidikan. Perjuangan Bungo dalam memperoleh pendidikan merupakan bentuk perlawanan atas penindasan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengeksploitasi mereka, termasuk pemerintah yang ingin menjadikan hutan tempat tinggal suku Anak Dalam sebagai wilayah Taman Nasional. Sejatinya, wilayah Taman Nasional adalah sebuah wilayah konservasi alam yang tidak boleh disentuh oleh tangan manusia. Hal ini menyebabkan semakin luas wilayah Taman Nasional, maka semakin sempit wilayah tinggal suku anak dalam.

Sesuai dengan uraian dan ketertarikan peneliti yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul “REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM SOKOLA RIMBA (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Perjuangan Pendidikan Tokoh Bungo)”.

2. Dasar Teori

2.1 Film

Tan dan Wright (dalam Ardianto, 2005:3) menjelaskan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa. Film dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu.

2.1.1 Sinematografi

1. Jarak

Pratista (2008:105-106) menjelaskan bahwa dimensi jarak yaitu hubungan antara jarak kamera dengan objek (umumnya manusia) yang akan ditampilkan dalam *frame*. Terdapat tujuh ukuran jarak, yaitu:

- a) *Extreme Long Shot* (ELS). Jarak terjauh antara kamera dengan obyeknya. ELS berfungsi untuk menampilkan gambar panorama atau *landscape* dari sebuah tempat sehingga terlihat jelas bagaimana situasi dari tempat tersebut. Pada umumnya, obyek tidak akan terlihat pada jarak ini. Misalnya, ELS keretapi yang sedang melintasi sebuah desa.
- b) *Long Shot* (LS). Pada jarak ini tubuh manusia sudah dapat terlihat dengan jelas namun masih menampilkan *background*. Hal ini berfungsi untuk menampilkan atau memberitahu kepada penonton dimana objek saat itu. LS biasanya digunakan sebagai *establishing shot* yaitu sebuah *shot* pembuka sebelum pengambilan atau pembuka dari *shot-shot* yang lebih detail.
- c) *Medium Shot* (MS). Jarak ini menampilkan jarak kamera dengan batasan dari bawah lutut hingga kepala manusia ditambah jarak satu jengkal tangan yang disebut dengan *head room*. Pada jarak ini masih menampilkan *background* sehingga objek belum dominan.
- d) *Medium Close-up* (MCU). Jarak ini menampilkan dari bagian dada ke atas sehingga *gesture* dan ekspresi sudah mulai terlihat dengan jelas. Jarak ini juga menjadikan objek menjadi dominan dalam *frame*.
- e) *Close-up* (CU). Jarak ini menampilkan bagian-bagian tubuh manusia secara dekat, seperti wajah, kaki, tangan, dada, atau objek kecil lainnya. Pada jarak CU wajah maka akan memperlihatkan *ekspresi* yang jelas, seperti ekspresi bahagia, marah, sedih, atau tertekan dan lainnya. CU pada objek juga memiliki arti, misalnya pada CU gelas berisi air yang bergetar memiliki arti bahwa sedang ada getaran pada daerah gelas itu berada. Sehingga jarak ini akan memperlihatkan detail dari sebuah obyek.
- f) *Extreme Close-up*. Jarak ini untuk memperlihatkan lagi objek secara lebih mendetail, misalnya jam tangan, telinga, mata atau objek-objek lainnya yang lebih mendetail.

2. Sudut Kamera

Menurut Pratista (2008:106-107), sudut kamera merupakan sudut pandang dalam kamera terhadap objek yang berada dalam *frame*. Terdapat tiga sudut kamera, yaitu:

- a) *Straigh-on angle*. Kamera melihat objek dalam *frame* lurus. Pada sudut ini, posisi objek dengan kamera yaitu sejajar atau sama lurus, sehingga menciptakan hubungan antara keduanya adalah setara. Sudut kamera ini merupakan yang paling banyak digunakan terutama pada adegan percakapan.

- b) *High-angle*. Sudut ini berguna untuk menunjukkan sebuah objek yang posisinya lebih rendah dari pada kamera sehingga menciptakan kesan objek lebih kecil, terintimidasi, dan lemah. Misalnya pada saat tokoh menangis, atau tidur di pinggir jalan, sehingga terkesan bahwa orang tersebut lemah. Namun, sudut kamera ini juga bisa digunakan untuk pengambilan gambar pemandangan pedesaan, sehingga memiliki kesan tenang dan sunyi.
- c) *Low-angle*. Sudut ini berguna untuk menunjukkan sebuah objek yang posisinya lebih tinggi dari pada kamera sehingga menciptakan kesan objek lebih besar, gagah, mendominasi, percaya diri, dan kuat. Sudut kamera ini sering terlihat pada adegan awal kemunculan *superhero*, sehingga *superhero* terlihat gagah, percaya diri dan kuat.

2.2 Nasionalisme

Menurut Sofhian dan Gatara (2011:17), nation atau bangsa merupakan konsep turunan nasionalisme, disamping tentunya *state* (negara), dan *nation state* (negara bangsa). Sebagai gabungan dari bangsa dan negara, merupakan komponen-komponen yang membentuk identitas nasional atau kebangsaan.

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Sementara itu dalam Kamus Politik, Nasionalisme adalah perasaan atas dasar kesamaan asal-usul, rasa kekeluargaan, rasa memiliki dengan orang lain, dan mempunyai perasaan berada di bawah satu kekuasaan. Nasionalisme diperkuat oleh adanya tradisi-tradisi, adat-istiadat, dongeng dan mitos, serta oleh satu bangsa yang sama; semangat kebangsaan.

Menurut Rahayu (2009:70), nasionalisme tidak lahir dengan sendirinya, tetapi lahir dari suatu respon secara psikologis, politik, dan ideologis terhadap peristiwa yang mendahuluinya, yaitu imperialisme. Nasionalisme terbentuk lebih bersifat subyektif karena merupakan reaksi *group consciousness, we-sentiment, corporate will* dan berbagai fakta mental lainnya.

Rahayu (2009:71), menambahkan bahwa pergerakan nasional lebih disebabkan oleh adanya kesadaran yang terus berkembang, yaitu kesadaran terhadap situasi yang tertindas, terbelakang, dan diskriminatif yang melahirkan suatu keinginan untuk bebas, merdeka, dan maju.

2.2.1 Konsep Perjuangan Pendidikan

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dikutip dari kbbi.web.id, perjuangan berasal dari kata 'juang', yaitu berjuang, berusaha sekuat tenaga tentang sesuatu; berusaha penuh dengan kesukaran dan bahaya.

Menurut Susanto (1982:7), perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Sementara itu Kansil dan Julianto (1988:15), membedakan antara perjuangan dan pergerakan. Pergerakan mempunyai arti yang khas, yaitu perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi yang teratur. Hal ini dapat disimpulkan jika perjuangan masih menggunakan cara-cara tradisional, belum adanya organisasi yang teratur sebagaimana yang dilakukan dalam pergerakan.

Ki Hajar Dewantara ialah salah satu tokoh yang memperjuangkan pendidikan Indonesia pada masa penjajahan. Salah satu bentuk perjuangan beliau ialah dengan mendirikan *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan dengan rasa kebanggaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Ia juga memiliki ratusan buah tulisan dengan nuansa pendidikan dan kebudayaan wawasan kebangsaan. Ki Hajar Dewantara, melalui tulisan-tulisan itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia (dikutip dari www.kalimantan-news.com).

Semangat perjuangan tokoh Bungo dalam film Sokola Rimba untuk memperoleh pendidikan menjadi dasar lahirnya nasionalisme dalam dirinya. Bungo tidak ingin terus menjadi bodoh, sehingga secara terus-menerus tidak dibodohi oleh orang-orang yang ingin mengeksploitasi tanah kelahirannya yaitu Hutan Bukit Duabelas.

2.3 Representasi

Representasi artinya menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh makna atau merepresentasikan dunia yang penuh makna kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan saling dipertukarkan antar budaya. Melibatkan bahasa, tanda-tanda dan citra yang mewakilinya (Hall, 1997:15).

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik yang disebut representasi. Hal ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo, 2013:148).

2.4 Semiotika Roland Barthes

Barthes (dalam Nöth, 1995) menjelaskan bahwa tanda film pada model Saussure sebagai suatu kesatuan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut interpretasinya, penanda dalam film tidak hanya tentang gambar

pada layar, tetapi meliputi elemen perwakilan film lainnya, seperti aktor, kostum, tata letak, background, gesture, dan musik.

Wibowo (2013), menjelaskan bahwa Barthes memiliki konsep utama dari analisis semiotika atau semiology yang ia paparkan, yaitu denotasi dan konotasi.

Konotasi merupakan istilah Roland Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menunjukkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.

Sobur (2013:69) menjelaskan bahwa dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Budiman (1999:22, dikutip Sobur, 2013:70-71) juga menambahkan dalam semiology Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos terdiri dari tiga pola dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

3. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti paparkan terhadap 15 *scene* film Sokola Rimba, peneliti menemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat tanda-tanda representasi nasionalisme pada adegan perjuangan pendidikan Bungo dalam film Sokola Rimba.

3.1 Mitos Perjuangan Pendidikan Dalam Film Sokola Rimba

Sutradara memanfaatkan film sebagai media massa yang paling efektif dalam menyampaikan sebuah pesan. Melalui film sokola rimba, sutradara memasukkan tanda-tanda dengan tujuan ingin menyebarkan dan menanamkan kepada audiens bahwa kesamarataan atas hak dari setiap warga negara Indonesia masih perlu diperjuangkan. Kesamarataan dan kekuasaan bukan hanya milik orang kota, tetapi juga menjadi milik orang-orang di setiap daerah salah satunya yaitu orang rimba atau suku anak dalam yang berada di Hutan Taman Nasional Jambi.

Selanjutnya pada pemaknaan konotasi, ditemukan tanda-tanda perjuangan untuk memperoleh pendidikan oleh tokoh Nyungsang Bungo yang dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat yang berlaku pada rombongnya. Koentjaraningrat menambahkan (1990:190) bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Tanda-tanda perjuangan tersebut diperlihatkan dari setiap adegan yang dilakukan Bungo seperti Bungo yang berkali-kali memperhatikan Butet yang sedang mengajar anak rombongan Hulu dari kejauhan. Jarak dari Hulu ke Hilir yang harus ditempuh dalam waktu lima hari tidak menyurutkan semangat Bungo untuk belajar, walaupun pada tahapan awal masih terdapat jarak antara Bungo dengan Butet yang didasari pada adat istiadat antar rombongan.

Adapun mitos-mitos pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan di Indonesia yang jauh tertinggal dibandingkan negara-negara lainnya, bahkan dibandingkan negara tetangga yaitu Singapore dan Malaysia. Hal ini dengan data bahwa banyak anak-anak Indonesia yang bangga sekolah di negara tetangga tersebut dikarenakan anggapan bahwa kualitas pendidikan disana lebih baik daripada di Indonesia. Walaupun tidak menutup jalan juga bahwa beberapa warga negara tetangga yang juga mengenyam pendidikan di Indonesia.

Menyebutkan kata pendidikan di Indonesia, maka mitos lain yang muncul yaitu ketidaksamarataan pendidikan, hal ini seperti juga yang terdapat pada berita-berita yang sering kita dapati di beberapa media. Salah satunya yang dikutip dari tulisan Sri Wiyanti tahun 2015 di www.merdeka.com, "Kurangnya tenaga guru, menambah panjang masalah pendidikan di Indonesia. Bahkan pada februari tahun (2014) lalu di Papua, sebanyak 296 prajurit TNI Kodam XVII/Cenderawasih menerima sertifikat mengajar dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Papua. Sertifikat diberikan karena ratusan prajurit ini telah melewati pelatihan selama 3 pekan dari Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Cenderawasih. Mereka akan bertugas sebagai guru untuk membantu kekurangan tenaga guru di Indonesia."

Kondisi ini tentu berbeda dengan pendidikan di perkotaan Indonesia. Guru yang berkualitas yang diperkuat dengan seleksi yang ketat melalui lulusan-lulusan terbaik, sertifikat-sertifikat pelatihan pengajaran, belum lagi fasilitas-fasilitas primer, sekunder bahkan tersier yang sangat lengkap. Terutama di sekolah-sekolah dengan bayaran yang tinggi. Hal ini yang memunculkan mitos pendidikan di Indonesia, bahwa pendidikan hanya untuk orang-orang yang berduit kaya. Ruang kelas yang nyaman lengkap dengan *AC (Air Conditioner)*, gedung yang kokoh, perpustakaan dengan sebagian buku bersifat digital mengikuti perkembangan zaman, laboratorium, gedung olahraga beserta kelengkapannya. Tentu berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah di daerah terpencil, bukan hanya tidak memiliki gedung yang kokoh, tidak jarang bahkan mereka justru tidak memiliki ruang kelas, atau harus berbagi ruang kelas dengan kelas lainnya.

Dewasa ini, upaya untuk melakukan kesamarataan pendidikan di daerah-daerah terpencil terus dilakukan oleh pemerintah, baik melalui kegiatan-kegiatan kepermerintahan maupun non-pemerintah melalui kerjasama dengan beberapa lembaga non-pemerintah.

Mitos lain dari dunia pendidikan Indonesia, yaitu sistem pendidikan yang tidak tetap, hamper berganti di setiap tahun. Misalnya saja pada sistem ujian nasional. Mulai dari ujian nasional dengan sistem satu paket, dua paket, tiga paket, lima paket, sepuluh paket, kelulusan yang ditentukan dari nilai sepenuhnya dari ujian nasional hingga adanya persentase pembagian antara ujian nasional dengan ujian akhir sekolah, ujian tidak lagi menggunakan pilihan berganda melainkan essay, ujian nasional sistem komputer. Hal-hal seperti ini yang kemudian memunculkan mitos bahwa pendidikan di Indonesia selalu dipenuhi dengan percobaan-percobaan yang tidak jarang justru membingungkan dan merepotkan pihak sekolah dan juga murid-murid. Seperti pada kasus ujian nasional dengan sistem komputer, komputer yang tidak bisa terhubung ke jaringan, tetapi waktu ujian terus berjalan dan tidak masuk ke dalam daftar pengecualian, tentu hal ini merugikan peserta ujian.

Sementara itu pada mitos pendidikan yang ditemukan pada film ini yaitu, ketidaksamarataan pendidikan yang dirasakan oleh anak-anak rimba. Untuk seluruh wilayah Hutan Bukit Duabelas Rimba Jati, hanya ada satu guru yaitu Butet Manurung. Sementara, suku anak dalam yang mendiami Hutan Rimba Jati terdiri atas beberapa rombongan. Sedangkan Butet hanya dapat masuk ke dalam satu rombongan saja, tidak bisa dengan sembarangan menggabungkan anak dari setiap rombongan kedalam satu lokasi pengajaran dikarenakan terbentur oleh adat-istiadat yang berlaku pada orang rimba.

Namun, mitos pendidikan yang positif juga ditemukan dari hasil analisis penelitian yaitu adanya kesadaran akan pendidikan itu penting yang muncul dari dalam diri Bungo. Menurut Soedarsono (dalam Jurnal Pesan Komunikasi Pendidikan Dalam Media Televisi, 2012:51) pendidikan secara luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup; suatu proses sosialisasi yang membantu generasi muda agar menjadi anggota masyarakat yang diharapkan (Sosiologi); enkulturasi atau pembudayaan; suatu proses dengan jalan mana seseorang menyesuaikan diri kepada suatu kultur masyarakat dan mengasimilasikan nilai-nilainya (Antropologi); proses penyesuaian diri yang terbaik dari seseorang manusia yang sadar terhadap lingkungannya (Biologi); pendidikan identik dengan personalisasi, yaitu upaya membantu perubahan tingkah laku individu untuk mencapai perkembangan optimal menjadi diri sendiri (Psikologi).

Bungo sebagai generasi muda orang rimba, menyesuaikan diri kepada suatu kultur masyarakat, yaitu orang-orang diluar rimba. Yang mana proses adaptasi yang dilakukan Bungo yaitu dengan belajar membaca, sehingga Bungo dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang dari luar rimba yang ingin menggunakan hutan mereka. Sehingga terdapat kesamaan pemikiran dalam pengelolaan hutan.

Dari keinginan Bungo untuk belajar, mematahkan mitos lama bahwa orang rimba tidak peduli dengan lingkungan luar mereka. Walaupun pada film ini, perjuangan yang dilakukan Bungo yaitu untuk memperjuangkan hak orang-orang rimba. Namun, dengan Bungo yang ingin belajar apalagi terdapat adegan pada *scene* 14, yaitu mereka melakukan transaksi jual-beli di pasar, hal ini memunculkan mitos baru bahwa orang-orang rimba juga peduli dan ingin berinteraksi dengan orang-orang diluar rimba.

Mitos pendidikan yang ditemukan dari analisis yang peneliti lakukan yaitu, antusiasme. Untuk memperoleh pendidikan diperlukan antusiasme yang tinggi. Antusiasme Bungo dalam belajar terlihat dari keseriusan dan fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan Butet. Terlihat pada Bungo selalu fokus dalam belajar, bahkan saat ia sedang belajar seorang diri.

Peneliti menemukan adanya penggunaan tanda-tanda yang memperlihatkan perjuangan untuk memperoleh pendidikan. Nengkabau yang mengajaknya berbicara menghasilkan sebuah mitos bahwa terdapat perjuangan untuk memperoleh pendidikan yang sangat besar dari dalam diri Bungo.

Tanda-tanda perjuangan pendidikan dalam film Sokola Rimba terlihat jelas dalam analisis yang peneliti lakukan pada setiap potongan *scene* yang ada. Perjuangan yang dilakukan oleh Bungo juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tradisi, adat-istiadat, serta juga dapat terlihat dari mitos yang terbentuk dari hasil analisis yang peneliti lakukan.

Dalam perjuangan untuk memperoleh pendidikan yang dilakukan oleh Nyungsang Bungo menghasilkan mitos bahwa Bungo ialah seorang pemuda rimba sejati. Bungo memiliki sikap-sikap perjuangan seperti bersemangat, antusias, gigih, tidak mudah menyerah, berani, fokus pada tujuan, mampu memahami kemampuan diri, dan bersungguh-sungguh, tetapi tidak menghilangkan jati dirinya sebagai orang rimba sejati yaitu kuat,

peduli, dan tulus dan tetap memegang adat-istiadat. Hasil analisis ini diperlihatkan dari sikap dan karakter yang diperlihatkan Bungo.

Berdasarkan sifat dan ciri yang didapat dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa potret perjuangan pendidikan oleh tokoh Nyungsang Bungo dalam film Sokola Rimba tidak hanya terlihat dari sebuah adegan, dialog atau pakaian yang tampak saja, tetapi juga dari sikap dan karakter yang diperlihatkan Bungo dalam analisis peneliti pada makna konotasinya.

4.3.2 Representasi Nasionalisme Pada Perjuangan Pendidikan dalam Film Sokola Rimba

Representasi artinya menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh makna atau merepresentasikan dunia yang penuh makna kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan saling dipertukarkan antar budaya. Melibatkan bahasa, tanda-tanda dan citra yang mewakilinya (Hall, 1997:15). Pada film Sokola Rimba, representasi nasionalisme pada adegan perjuangan pendidikan oleh tokoh Bungo terlihat pada 15 *scene* dari total keseluruhan *scene* yang terdapat dalam film Sokola Rimba.

Pada *scene* satu dan *scene* dua menceritakan tindakan Bungo yang beberapa hari terakhir selalu memperhatikan Butet mengajar anak-anak rimba di wilayah Hilir Sungai Makekal Hutan Bukit Jambi. Bungo selalu memperhatikan Butet mengajar dari kejauhan, seketika mereka tersadar akan kehadiran Bungo, Bungo lantas pergi seolah tidak ingin diketahui keberadaannya. Perilaku Bungo dengan beberapa kali kedatangan memperhatikan Butet mengajar merupakan salah satu bentuk dari perjuangan pendidikan. Pada *scene* dua yang akhirnya Bungo kedatangan sedang berkeliaran di wilayah yang bukan rombongnya. Pada adegan ini peneliti menarik makna bahwa Bungo sebagai orang rimba masih tertutup.

Pada *scene* tiga dan *scene* empat, peneliti menemukan bahwa Bungo telah mulai membuka diri kepada Butet yang merupakan orang luar rimba untuk menuntut ilmu.

Pada *scene* lima, *scene* delapan, *scene* sebelas, *scene* duabelas, dan *scene* empatbelas memperlihatkan perjuangan pendidikan oleh tokoh Bungo dalam adegan yang menceritakan Bungo selalu memanfaatkan waktu dan kondisi untuk selalu belajar. Kedatangan Butet sebagai guru untuk anak-anak rimba merupakan suatu kelangkaan yang sulit mereka dapatkan. Hal ini yang selalu dimanfaatkan Bungo dengan selalu memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. Adegan seperti Bungo yang belajar di malam hari dengan penerangan yang sangat minim seperti lampu minyak dan api unggun, Bungo belajar hingga tertidur, dan adegan Bungo yang sedang membaca disaat teman-temannya memilih untuk bermain merupakan bentuk perjuangan pendidikan dalam film Sokola Rimba.

Tidak cukup hanya memperlihatkan adegan Bungo yang selalu memanfaatkan waktu dan kondisi dengan belajar, peneliti juga menemukan bentuk perjuangan lainnya dalam adegan yang berbeda. Pada *scene* enam dan *scene* tujuh menceritakan kekecewaan Bungo pada orang rombongnya yang membiarkan Butet pergi padahal Bungo ingin sekali belajar. Ekspresi kecewa dan marah terlihat pada *close up* wajah Bungo. Bungo juga menyampaikan kepada orang rombongnya bahwa dengan belajar dan dapat membaca ia (orang rimba) tidak akan lagi dengan mudahnya dibodohi oleh orang-orang dari luar hutan yang ingin mengeksploitasi hutan mereka. Pada *scene* tujuh memperlihatkan adegan Bungo yang berlari mencari Butet walaupun beberapa orang rombongan termasuk Ibu Bungo menganggap bahwa belajar akan membawa malapetaka bagi mereka karena bukan merupakan ajaran nenek moyang, tetapi Bungo tidak menghiraukan hal tersebut. Ini merupakan representasi potret perjuangan pendidikan dalam film Sokola Rimba.

Bentuk perjuangan pendidikan juga diperlihatkan pada adegan lainnya, yaitu pada *scene* sembilan dan *scene* sepuluh. Adegan ini memperlihatkan kegigihan perjuangan Bungo dengan berjalan setiap pagi dan sore dari Hulu ke perbatasan (tempat Butet mengajar setelah diusir rombongan Bungo). Pagi hari Bungo berangkat dari Hilir ke perbatasan, lalu sore hari balik lagi ke Hilir. Disela-sela waktu itu Bungo juga berburu sehingga orang rombongan tidak mencurigai Bungo yang sedang belajar, kepergian Bungo di pagi hari akan dianggap sebagai berburu dengan pulang pada sore harinya.

Scene tigabelas merupakan puncak dari perjuangan Bungo. Pada adegan ini, Bungo telah mencapai salah satu tujuannya untuk belajar baca tulis kepada Butet yaitu untuk dapat membaca surat perjanjian yang telah dicap jempol oleh Tumenggung. Surat tersebut adalah surat yang selalu dibawa-bawa Bungo, menjadi tujuan awal Bungo untuk membaca.

Scene limabelas memperlihatkan perjuangan pendidikan dari sisi lain. Jika pada adegan-adegan sebelumnya memperlihatkan perjuangan Bungo untuk dirinya dapat belajar, pada adegan ini memperlihatkan perjuangan Bungo yang sudah mulai mengajar teman-temannya orang rimba. Pada saat mengajar anak-anak rimba, Bungo turut mengajak seorang pemuda rimba yang sedang memperhatikan Bungo belajar. Namun, pemuda tersebut menolak ajakan Bungo dan memperlihatkan ekspresi seperti tidak menyukai Bungo dan anak rimba lainnya yang sedang belajar karena belajar masih dianggap akan membawa malapetaka bagi mereka.

Berdasarkan pada teori representasi yang telah dijabarkan pada bab 2, bahwa representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik yang disebut representasi. Hal ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari

tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo, 2013:148)

Representasi berasal dari bahasa Inggris, "*representation*", yang memiliki arti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Representasi dapat diartikan sebagai gambaran suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui media (Vera, 2014:96).

Berdasarkan 15 *scene* dari total seluruh *scene* yang telah diteliti, dan dikaitkan dengan teori representasi yang dijabarkan, maka adegan-adegan tersebut merepresentasikan nasionalisme dari adegan perjuangan seseorang untuk memperoleh pendidikan yang digambarkan melalui media, yaitu film Sokola Rimba.

Representasi nasionalisme terlihat dari penggunaan pakaian adat yaitu cawat dalam kegiatan sehari-hari orang rimba. Orang rimba mengenakan pakaian tradisional ini dikarenakan adanya rasa cinta yang tinggi terhadap adat-istiadat dari leluhur mereka. Kecintaan ini turut diperkuat dengan adanya perbedaan bahwa Butet mengenakan pakaian seperti biasa. Hal ini membuktikan bahwa, orang rimba bukan tidak mengenal pakaian manusia pada normalnya seperti kaos, celana dan rok tetapi karena atas cinta dan menghormati leluhur sekaligus rasa cinta yang tinggi terhadap tanah kelahiran yang merupakan bentuk representasi.

Menurut Rahayu (2009:70), nasionalisme tidak lahir dengan sendirinya, tetapi lahir dari suatu respon secara psikologis, politik, dan ideologis terhadap peristiwa yang mendahuluinya, yaitu imperialisme. Nasionalisme terbentuk lebih bersifat subyektif karena merupakan reaksi *group consciousness, we-sentiment, corporate will* dan berbagai fakta mental lainnya.

Rahayu (2009:71), menambahkan bahwa pergerakan nasional lebih disebabkan oleh adanya kesadaran yang terus berkembang, yaitu kesadaran terhadap situasi yang tertindas, terbelakang, dan diskriminatif yang melahirkan suatu keinginan untuk bebas, merdeka, dan maju.

Dari penjelasan diatas maka diketahui bahwa nasionalisme lahir dari respon secara psikologis, politik, dan ideologis terhadap peristiwa yang mendahuluinya, yaitu imperialisme. Imperialisme adalah sebuah bentuk penindasan dari golongan tertentu kepada sekelompok orang pada wilayah tertentu. Pada *scene* enam, saat Butet pergi dari rombongan Tumenggung Belaman Badai atas penolakan sebagian besar orang rombongan yang dipelopori oleh Ibu Bungo, Bungo dengan tegas mengatakan "Aku mau belajar padanya. Aku ingin bisa membaca. Agar tidak dibodohi orang luar terus. Aku tidak ingin jadi orang bodoh!". Kalimat "Agar kita tidak dibodohi orang luar terus.", merupakan penekanan atas adanya penindasan yang dirasakan oleh orang-orang rimba bahwa mereka selama ini telah dibodohi orang luar yang ingin memanfaatkan mereka, hanya dikarenakan tidak ada satupun dari orang rimba yang dapat membaca. Jika orang luar ingin memanfaatkan hutan seperti penebangan hutan atau perluasan Taman Hutan Nasional, mereka membuat surat perjanjian yang kemudian akan dicap jempol oleh Tumenggung dengan orang luar yang memberikan bahan-bahan sembako seperti beberapa bungkus biskuit, gula, dan kopi sebagai bayaran. Hal ini tentu tidak seimbang dengan apa yang didapat dan dirasakan orang rombongan selanjutnya, mereka harus berpindah-pindah dikarenakan tempat yang mereka tinggali sudah menjadi bagian daerah perluasan Taman Nasional sehingga tidak boleh ada sentuhan tangan manusia, atau mereka yang sudah tidak dapat berburu dengan bebas, bahkan seminggu belum tentu mereka menemukan hasil buruan. Belum lagi, beberapa orang yang melakukan penebangan pohon di hutan mereka untuk kepentingan pribadi.

Atas dasar penindasan dan rasa cinta kepada orang rombongan dan hutan sebagai wilayah dan tanah kelahirannya, Bungo ingin dapat membaca sebagai wujud perlawanan dan perjuangan kepada orang-orang yang telah dan akan menindas orang-orang rimba. Perjuangan-perjuangan yang dilakukan Bungo yang diperlihatkan sebagai sosok yang memiliki kegigihan dalam berjuang untuk pendidikan dengan tanda memanfaatkan waktu untuk belajar membaca dan menulis, tidak bermain-main, membantu Butet membangun gubuk, memperhatikan, menyuarakan pendapat kepada orang rombongan, berjalan menempuh jarak yang jauh, berani, tidak mudah menyerah, dan menjadi inspirasi kepada orang rimba lainnya untuk belajar.

Bentuk-bentuk perjuangan Bungo ini dilakukan atas dasar cinta dan ingin membebaskan orang rimba dari penindasan yang dilakukan oleh orang-orang dari luar hutan. Bungo yang mulanya memiliki keinginan untuk belajar lalu mulai mencuri perhatian Butet, belajar dengan sungguh-sungguh sampai akhirnya dapat mengajarkan kembali ilmu yang ia dapat dari Butet kepada teman-temannya, anak rimba lainnya. Bentuk perjuangan ini mirip dengan perjuangan yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara. Beliau melawan penjajahan dengan mendirikan Taman Siswa, sebuah sekolah untuk pribumi agar mereka memperoleh pendidikan dan kedepannya dapat membangun Indonesia.

Perjuangan ini merupakan bentuk representasi dari nasionalisme, yaitu nasionalisme merupakan ideologi yang mana kecintaan tertinggi diserahkan kepada negara kebangsaan yaitu perasaan atas dasar kesamaan asal-usul, rasa kekeluargaan, rasa memiliki dengan orang lain, dan mempunyai perasaan berada di bawah satu kekuasaan. Pada film Sokola Rimba negara kebangsaan yaitu suatu wilayah yang merupakan tanah kelahiran orang rimba, yaitu hutan Bukit Duabelas, Jambi, Indonesia.

Daftar Pustaka:

- Kansil, C.S.T., dan Julianto. (1988). *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Nöth, Winfried. (1995). *Handbook of Semiotics*. Amerika: Indiana University Press.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tirtoprojo, Susanto. (1982). *Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: Pembangunan.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. S. Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: MitraWacana Media.

E-Book:

- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices I*. London: Sage Publications.

Internet:

- <http://kbbi.web.id/juang.html> (Diakses 22 Desember 2017 pukul 12.37 WIB)
- <http://www.kalimantan-news.com/tokoh.php?id=23> (Diakses 3 Juni 2017 pukul 10.41 WIB)